



doi <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v6i1.13421>

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN DI SLBN CIAMIS TAHUN 2023

Ita Hartati<sup>1</sup>, Dini Nurbaeti Zen<sup>2</sup>, Asep Wahyudin Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Galuh, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan Mei 2023, Diterima Juni 2023, Dipublikasikan Januari 2024)

### ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Kemampuan sosialisasi merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku anak bagaimana anak berkomunikasi, berperilaku dan bersikap kepada orang – orang di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLBN Ciamis. Desain penelitian ini menggunakan “*Analitik Cross Sectional*”. Sampel penelitian ini adalah semua orang tua dan anak di SLBN Ciamis sejumlah 82 responden. Populasi pada penelitian ini berjumlah 51 responden dan teknik samplingnya Simple Random Sampling, Variabel independent pola asuh orang tua dan variable dependent kemampuan sosialisasi anak retardasi mental, data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua dan observasi pada anak retardasi mental, cara menganalisisnya menggunakan “*Uji Spearman Rank*” dengan tingkat signifikansi  $\rho \leq 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan dari 51 responden sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 21 orang dengan persentase 41%. Dan anak yang aktif bersosialisasi sejumlah 29 anak dengan persentase 57%. Hasil uji statistic didapatkan tingkat signifikasinya adalah  $\rho \leq \alpha$  ( $0,041 \leq 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis.

**Kata Kunci:** pola asuh orang tua, kemampuan sosialisasi, retardasi mental

### ABSTRACT

Parenting style is one factor which effects the ability of children in socializing. The ability to socialize is an important matter in shaping children’s behavior how children communicate, behave and behace to people around him. The purpose of this study is to find out the relationship between parenting whith the ability to mentally retard children mentally in SLBN Ciamis. The design of this study uses “*Analitik cross sectional*”. The sample of this research is all parents and chidren of SLB Negeri Jombang were 82 respondents. The population in the study amounted to 51 respondents and the sampling technique was Simple random sampling. The independent variable parenteral parenting and the dependent variable socialization ability of mentally retarded children, data was collected by distributing questionnaires to parents and observing mental retardation children, Spearman rank test”, with a level of significance  $\rho \leq 0,05$ . The results showed that of the 51 respondents most of the parents applied democratic parenting, totaling 21 people with a percentage of 41% who were actively socializing with 29 children with a percentage of 57%, Test results obtained are the level of significance is  $\rho \leq a$  ( $0,041 \leq 0,05$ ). Then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. The conclusion isthat there is a relationship between parenting style and the ability of mentally to socialize on SLBN Ciamis.

**Keywords:** parenting style, ablility of socialization, mental retardation

### PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang merupakan satu kesatuan, dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (World Health Organization

(WHO, 2008). Tidak semua orang dilahirkan dalam keadaan normal. Sebagian dari mereka memiliki keterbatasan fisik dan psikis yang dialami sejak awal perkembangannya, atau

sering disebut dengan retardasi mental (RM) (Sunanto, dalam Santoso, 2012).

Retardasi mental (RM) adalah suatu kondisi perkembangan intelektual yang terhambat atau tidak lengkap, yang ditandai oleh penurunan keterampilan perkembangan, yang mempengaruhi semua tingkat kecerdasan, yaitu keterampilan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya (Anam, 2017).

Anak retardasi mental dikelompokkan berdasarkan IQ dan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Diagnostic and Statistical Manual (DSM IV-TR), retardasi mental dibagi menjadi empat golongan, yaitu: Retardasi mental ringan (IQ 50-70), Retardasi mental sedang (IQ 50-55), Retardasi mental berat (IQ 20-40), dan Retardasi mental sangat berat (IQ di bawah 20-25). Anak-anak dengan retardasi mental sering mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial dan bahasa, sehingga anak cenderung mengalami masalah sosial dan komunikasi. (Azmi, 2017).

Pada anak dengan keterbatasan keterampilan sosial yang disebabkan oleh kelainan perkembangan mental dan fisik, hal ini tentunya akan menimbulkan perbedaan gaya penyesuaian diri dan mereka akan sulit bersosialisasi di lingkungannya, kondisi anak juga berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya, ketika retardasi mentalnya semakin berat maka akan semakin sulit untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosial. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak yaitu pola asuh, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Keterampilan sosial harus dilatih. Karena keberhasilan anak sangat ditentukan oleh lingkungan terutama oleh orang tua dan pendidikan formal (Nida, Fatma L.K, 2013).

Anak retardasi mental mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan intelektual dan penyesuaian diri yang menyebabkan kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya, sehingga anak sering dikucilkan, akibatnya anak bergaul dengan teman yang lebih muda dan mengurangi kegiatannya sampai menarik diri. Hal ini menunjukkan bahwa anak retardasi mental mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan komunikasi.

Kemampuan sosialisasi anak dapat dipengaruhi oleh sikap atau penerimaan keluarga, diantaranya sikap keluarga yang menolak dan menyembunyikan keberadaan anak serta tidak mengizinkan anak untuk ke luar rumah (Somantri, 2012).

World Health Organization (WHO) 2021 memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia, angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik tahun 2021, ada 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia, "Menurut data terbaru di Indonesia terdapat 1.544.184 anak berkebutuhan khusus, 22% diantaranya berusia 5-18 tahun (Nurrohmah, 2021). Menurut data sistem informasi bahwa penyandang disabilitas dari kementerian sosial RI tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas di Jawa Barat sebanyak 23.566 orang. Berdasarkan catatan Dinas Sosial Kabupaten Ciamis 2021, jumlah penyandang disabilitas sebanyak 3.296 orang dan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 653 orang.

Banyak yang berasumsi bahwa pola asuh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus sama saja dengan anak normal lainnya. Kenyataannya pola asuh keduanya sangat berbeda. Pola asuh anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan tenaga ekstra dan harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat menjalani aktivitas sehari-hari, minimal anak dapat melakukan sesuatu secara mandiri walaupun dalam kondisi penuh keterbatasan (Mufidah, 2019). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sipayung 2018) yang mengatakan bahwa mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengasuh anak normal lainnya karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas.

Dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, menegaskan pentingnya proses rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental, dan menyatakan bahwa dengan bantuan tindakan proaktif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, tingkat kesehatan mental yang optimal dapat dicapai, sehingga orang yang menderita masalah kesehatan mental dapat menjadi lebih produktif.

Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan dan kebiasaan yang berbeda sehingga sebagai orang tua penting untuk mengetahui kedua hal tersebut. Orang tua

yang bersikap proaktif dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus tentunya akan berdampak terhadap masadepan anak yang lebih optimal (Nida, Fatma L.K., 2013).

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak, karena orang tua adalah pendidik anak yang paling utama di rumah. Pendidikan orang tua sangat penting di rumah, terutama memperhatikan anak sendiri. Namun demikian, memperhatikan anak dengan kelainan perkembangan bukanlah sikap memanjakan anak, melainkan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak dan perkembangan keterampilan sosialnya. Sehingga penyandang retardasi mental (RM) berfungsi secara efektif dalam masyarakat dengan fungsi intelektual yang berbeda. Dengan bantuan pola asuh yang baik, anak dengan retardasi mental (RM) dapat menemukan cara terbaik untuk menghadapi masa depan mereka dan berkembang secara sosial dengan orang lain di rumah, di sekolah dan di masyarakat (Wardani., Supriadi. dan Fauzi 2015)

SLBN Ciamis adalah sekolah Negeri untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki jumlah anak retardasi mental terbanyak di kabupaten Ciamis, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2023 dengan metode wawancara kepada 5 orang tua siswa, orang tua mengatakan bahwa anak mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, sulit untuk mau bermain dan berkumpul dengan teman-temannya, dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Anaknya juga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anaknya yang lain. Perkembangan sosial dirasa kurang dan seringkali tidak diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya dan masyarakat. Sehingga orang tuapun juga membatasi kegiatan dan aktifitas anak di luar rumah dengan tujuan untuk melindungi anaknya dari anak-anak yang lain di lingkungan masyarakat. Pada wawancara 1 orang tua yang menerapkan pola asuh membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya yang mengarah ke tipe pola asuh permisif, 2 orang dengan pola asuh dimana orang tua

menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak yang mengarah ke tipe pola asuh demokratis, dan 2 orang dengan pola asuh campuran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan di SLBN Ciamis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu mengkaji apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua (independen) dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan (dependen). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SLBN Ciamis dengan total sampel 51 responden. Teknik penentuan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan purposive random sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas. Penelitian ini telah dilaksanakan di SLBN Ciamis pada tahun 2023. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah editing, coding, processing dan cleaning data dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS Versi 26.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Di SLBN Ciamis Tahun 2023

No.	Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Demokratis	21	41
2	Otoriter	16	31
3	Permisif	14	28
Jumlah		51	100

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Tabel 1. Menunjukkan bahwa hampir setengahnya orang tua di SLBN Ciamis menerapkan pola asuh demokratis kepada

anaknya yaitu berjumlah 21 orang dengan persentase 41%, dan hampir setengahnya lagi yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu 16 orang tua dengan persentase 31%, kemudian pada pola asuh permisif sejumlah 14 orang tua dengan persentase 28%.

**b. Gambaran Kemampuan Sosialisasi Anak**

Distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan sosialisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel .2 Distribusi Frekuensi kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Ciamis Tahun 2023.

No	Kemampuan Sosliasasi	Frekuens i	Prosentas e (%)
1	Aktif	29	57
2	Pasif	22	43
Jumlah		51	100,00

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak di SLBN Ciamis memiliki kemampuan sosialisasi yang aktif yaitu berjumlah 29 anak dengan persentase 57%. Dan hampir setengahnya anak memiliki kemampuan sosialisasi yang pasif yaitu sejumlah 22 anak dengan persentase 43%.

**2. Analisa Bivariat**

Tabel .3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Ringan Di SLBN Ciamis Tahun 2023

Pola asuh orang tua	Kemampuan Sosialisasi						P Value
	Aktif		Pasif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Demokratis	13	25	8	16	21	41	0,041
Otoriter	9	18	7	14	16	31	
Permisif	7	14	7	14	14	28	
Total	29	57	22	43	51	100	
	9	18	3	6	12	24	

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden yang menerapkan pola asuh demokkratis sejumlah 21 orang (41%) dimana anaknya bersosialisasi aktif berjumlah 13 anak (25%) pasif 8 anak (16%), hampir setengahnya lagi dari responden yang

menerapkan pola asuh otoriter dan permisif, pola asuh otoriter berjumlah 16 orang (31%) dimana anaknya bersosialisasi aktif berjumlah 9 anak (17%) bersosialisasi pasif 7 anak (14%), dan responden yang melakukan pola asuh permisif 14 orang (28%) dimana anaknya bersosialisasi aktif berjumlah 7 anak (14%) dan pasif 7 anak (14%).

Analisa data dilakukan dengan uji statistic sperman rank didapatkan angka signifikan atau nilai probalitas (0,041) yang lebih rendah dari standart signifikan (0,05) atau ( $\rho < \alpha$ ) H0 ditolak, maka H1 diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan di SLBN Ciamis tahun 2023.

**Pembahasan**

**1. Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Ciamis didapatkan bahwa dari 51 orang responden orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis 21 orang (41%). Pola asuh yang diberikan orang tua lebih banyak pada pola asuh demokratis karena cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Tapi pada saat-saat tertentu pola asuh otoriter dan permisif dapat juga digunakan untuk kebaikan anak, terutama pada anak retardasi mental, orang tua harus memberikan perhatian khusus dan lebih mengawasi semua tindakan yang dilakukan anak retardasi mental.

Menurut Joko Tri Suharsono (2009), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak serta ibu dengan anak. Orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai coordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah yang dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, hal ini juga dapat disebabkan oleh factor pendidikan dari orang tua anak SLBN Ciamis yang hampir

setengahnya adalah SMA yaitu sejumlah 21 orang (41%).

Menurut Mubarak dkk (2007) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya dan dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Pola asuh demokratis bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, tindakan antara anak dan orang tua, orang dan anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, pendapat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pola asuh demokratis dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosialisasi anak retardasi mental tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter dan permisif, karena suatu saat pola asuh ini juga akan digunakan oleh orang tua demi kebaikan anak dengan retardasi mental.

Menurut peneliti setiap pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda beda dalam mengasuh anaknya, biasanya anak yang diasuh secara demokratis memang anak cenderung lebih berinisiatif, dan tidak takut gagal karena diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya.

## 2. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Ciamis bahwa dari 51 anak sebagian besar bisa bersosialisasi dengan aktif dengan teman-temannya sebanyak 29 anak (57%).

Menurut peneliti kemampuan sosialisasi anak retardasi mental dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, lingkungan dan instansi Pendidikan, karena lingkungan, keluarga, dan pendidikan sangat mempengaruhi sekali terhadap kemampuan sosialisasi anak seperti kemampuan dalam berkenalan dengan teman dan guru, bermain kelompok, merespon dan menanggapi cerita teman dan guru,

menciptakan sesuatu yang baru serta mampu untuk memulai percakapan baik dengan teman maupun dengan guru di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti mencoba untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, respon anak cukup baik dan menerima, namun sebagian anak ada yang menunjukkan respon menolak. Keterampilan sosial anak ditunjukkan dengan respon yang mampu untuk berperilaku baik dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, kemampuan sosialisasi anak retardasi mental berbeda setiap kelasnya, bagi mereka yang memiliki kemajuan dalam pendidikan sekolah serta memiliki kemampuan sosialisasi yang baik mereka akan naik kelas karena memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekitar mereka, lain halnya dengan anak yang tidak ada perubahan sedikitpun, anak yang tidak ada kemajuan baik secara pendidikan maupun sosial biasanya mereka akan tetap berada di kelas yang sama atau tinggal kelas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar orang tua tidak bekerja atau ibu rumah tangga sejumlah 44 orang (86%). Menurut peneliti orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dan membimbing anaknya dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan sering mengajak anak melakukan komunikasi yang bisa dimulai dari anggota keluarga kemudian ke lingkungan sekitar sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan diterima oleh lingkungan, orang tua yang tidak bekerja juga dapat lebih banyak memberikan dukungan, memantau, dan mengajarkan kemandirian kepada anak.

Menurut Ita Rahayu Ningsih (2012) orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih focus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah. Anak akan sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri karena terbiasa dengan orang tua.

Menurut peneliti pola asuh sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Ketika anak retardasi mental ringan mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar anak

retardasi mental akan mampu mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Anak retardasi mental selalu kesulitan dalam melakukan sosialisai karena merasa takut di tolak, tapi dengan adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar anak akan merasa percaya diri dan bisa untuk besosialisasi, pola asuh yang tepat juga dapat melatih kemandirian anak dalam berbagai aktivitasnya yaitu dapat mandi, makan sendiri, dan dapat pergi kesekolah sendiri, bahkan anak akan bisa hidup lebih mandiri untuk kehidupannya nanti. Di dukung oleh teori Nani (2010) bahwa perkembangan sosial anak retardasi mental sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak. Perkembangan sosial anak akan tumbuh dengan baik apabila sejak awal dalam interaksi bersama keluarga tumbuh elemen-elemen saling membantu, saling menghargai, saling mempercayai dan saling toleransi.

### 3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan di SLBN Ciamis tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 51 responden hampir setengahnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sejumlah 21 orang (41%) dengan tingkat kemampuan sosialisasi anak aktif 13 anak (25%) dan yang pasif 8 anak (16%).

Dari hasil penelitian di SLBN Ciamis tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan yang di uji dengan spearmanrank tes dengan menggunakan program SPSS didapatkan nilai  $p < \alpha$  ( $0,041 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan.

Menurut Nurani (2014) pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua dan anak yang menderita retardasi mental sangat berperan dalam melatih dan mendidik dalam proses perkembangannya.

Menurut peneliti, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak. Cara orang tua mendidik anak dalam keluarga

mempengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Pendidikan sangat mempengaruhi pola asuh, maka penting bagi orang tua untuk dapat diberikan informasi dan penyuluhan tentang pola asuh orang tua yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak.

Jadi setelah dilakukan penelitian ditemukan pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan dan diskusi untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan disiplin, demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaannya. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan, contoh ketika anak bermain handpone dalam waktu yang terlalu lama orang tua akan mengambil dan menyimpan handpone tersebut dalam waktu tertentu, hal ini dilakukan untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak.

Sedangkan anak dari orang tua yang mempunyai sikap otoriter menyebabkan anak tidak mempunyai inisiatif karena takut mempunyai berbuat kesalahan, menjadi anak penurut, dan anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab. Namun sebaliknya dari orang tua anak dituntut untuk semakin tanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, karena itu sering terjadi konflik antara orang tua dengan anak. Padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus dan baik antara anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Pada keluarga seperti ini anak merasa kepentingan dan hobinya tidak diperdulikan atau dianggap tidak penting, ketika anak berusaha menarik perhatian orang tuanya atau berusaha mengukuhkan dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan hukumanlah yang didapatkannya. Karena itu sikap dan perlakuan orang tua banyak menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Tuntutan orang tua yang selalu tinggi akan menjadikan beban bagi anak dan dapat menimbulkan putus asa dan rendah diri. Begitu

pula dengan pola asuh permisif orang tua cenderung memprioritaskan kenyamanan anak, sehingga anak tidak belajar mengenai aturan dan tidak terbiasa mengenal tanggung jawab dan kedisiplinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Martha Permadi (2019) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Jombang yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak dan pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Karena semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin baik juga kemampuan sosialisasi anak retardasi mental.

Maka diharapkan orang tua dapat mempertahankan dan meningkatkan pola asuhnya karena pola asuh orang tua memberikan dampak besar terhadap kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental terbentuk dari jenis pola asuh seperti apa yang orang tua berikan, karena setiap orang tua memiliki sudut pandang dan cara sendiri dalam setiap pola pengasuhan anaknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan bantuan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*) maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua yang ada di SLBN Ciamis berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (41%) atau sebanyak 21 orang tua menerapkan pola asuh demokratis.
2. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan yang ada di SLBN Ciamis sebagian besar (57%) atau sebanyak 29 anak bisa bersosialisasi dengan aktif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan di SLBN Ciamis Tahun 2023 (p value = 0,041).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam. 2017. Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Anak Reterdasi Mental Di SLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. Jurnal Ners Dan Kebidanan.
- Somantri, S. Psikologi anak luar biasa. Bandung: PT Refika Aditama. 2012
- Martha Permadi. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Jombang Tahun 2019. Skripsi STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Wahyu DS. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C Negeri Denpasar. Diakses tanggal 12 November 2015. Retrieved from <http://repository.stikeswiramedika.ac.id>.
- Eko Prabowo. 2014. Konsep Dan Aplikasi Asuhan keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tiranata, Retnaningsih, & Suwarsi. Hubungan dukungan sosial dengan harga diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. Jurnal Keperawatan Respati. 2015. Volume 2, Nomor 1, 2088-8872.
- Muhith, A. Pendidikan keperawatan jiwa (teori dan aplikasi). Yogyakarta: ANDI. 2015.
- Wiyani Ardy Novan. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Gava Media
- Trianasari, Ratna. (2013). Gambaran Konsep Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Dengan Retardasi Mental Sedang Pada Siswa SD di SLB Putera Asih Kota Kediri. Skripsi, Stikes Surya Mitra Husada.
- Muhith, A. Pendidikan keperawatan jiwa (teori dan aplikasi). Yogyakarta: ANDI. 2015.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2012) Metodologi Penelitian Kesehatan. Ed, 5. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. (2015). Pendidikan Praktis Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi

2010 . Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Delphie, B. (2006). Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: Rafika Aditama.
- Risnawati, D. D., Ummah, B. A., & Septiwi, C. Hubungan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLB Putra Manunggal Gombang Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 2010. Volume 6, Nomor 1.
- Wahid, Abdul. Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma*, 2015. Volume 2, Nomor 1, 2406-9787.
- Iriawan, R., Nurhidayat, & Pratama, A. B. Hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental ringan di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 2016. Volume 4, Nomor 1, 226-232.
- Hidayat, N. 2009. Hubungan Tingkat Pemahaman Anak Usia Dini Dengan Tingkat Penggunaan Metode Pendidik Di Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pusat Studi*, Vol,XII, no 2.
- Ulfa Trianingsih. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Pra Sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya Tahun 2021. Skripsi STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Meta Rikardi. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLBN 2 Padang. *Jurnal Kesehatan Lentera Aisyiyah*, 3(1):283-289.
- Nani, D. (2010 ). Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khsus di SLB Yakut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 2010. Volume 9, Nomor 3.
- Format Referensi dengan Gaya APA (*American Psychological Association*) Edisi ke-6.